

PENGARUH JUMLAH DAYA TARIK WISATA, JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, DAN TINGKAT HUNIAN HOTEL TERHADAP PENDAPATAN SEKTOR PARIWISATA

Kadek Dita Pramana¹
Made Suyana Utama²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
Email: kadekdita98@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah daya tarik wisata secara simultan dan parsial terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kawasan Sarbagita. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kawasan Sarbagita dan menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Kota Denpasar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan data panel sejumlah 40 data pengamatan yang diperoleh dari 4 kawasan Sarbagita dengan 10 tahun penelitian. Data diuji menggunakan program *eviews 10*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat hunian hotel, jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah daya tarik wisata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kawasan Sarbagita. Jumlah daya tarik, jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kawasan Sarbagita. Saran yang diajukan berdasarkan penelitian ini yaitu pemerintah perlu memperbanyak aktivitas-aktivitas di obyek-obyek wisata yang dapat menambah lama tinggal wisatawan, menambah alokasi dana untuk pengembangan pariwisata dan melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam membuat program paket wisata.

Kata Kunci: jumlah daya tarik wisata, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, pendapatan sektor pariwisata

ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the effect of hotel occupancy rates, the number of tourist visits and the number of tourist attractions simultaneously and partially on the income of the tourism sector in the Sarbagita area. The location of this research was carried out in the Sarbagita area and used secondary data published by the Central Statistics Agency for Badung, Gianyar, Tabanan and Denpasar City Regencies. The analytical technique used is multiple linear regression analysis with panel data of 40 observational data obtained from 4 Sarbagita areas with 10 years of research. The data were tested using the *eviews 10* program. The results of the analysis showed that the hotel occupancy rate, the number of tourist visits and the number of tourist attractions simultaneously had a significant effect on the income of the tourism sector in the Sarbagita area. The number of attractions, the number of tourist visits and hotel occupancy rates partially have a positive effect on the income of the tourism sector in the Sarbagita area. The suggestions put forward based on this research are that the government needs to increase activities in tourist objects that can increase the length of stay of tourists, increase the allocation of funds for tourism development and collaborate with the private sector in making tour package programs.*

Keywords: *number of tourist attractions, number of tourist visits, hotel occupancy rate, tourism sector income*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya yang memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional dan tingkat hunian hotel (Pendit, 2003). Pariwisata yang berkembang saat ini di Bali merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, Bali merupakan tempat kunjungan wisata yang menarik untuk dikunjungi dan terkenal akan keindahan alamnya, Kebudayaan masyarakat Bali yang unik, yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Perkembangan sektor pariwisata juga membantu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Bali menurut lapangan usaha mengalami fluktuasi dan cenderung dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Adapun data Pertumbuhan PDRB/Ekonomi Sektor Pariwisata Tahunan Provinsi Bali (y-o-y) Menurut Lapangan Usaha (Persen) dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Kontribusi Sektor Pariwisata Tahunan Provinsi Bali (y-o-y) Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2015-2029

Pendapatan Sektor Pariwisata Berdasarkan Jenis Industrinya	2015	2016	2017	2018	2019
Industri Makanan dan Minuman	7,27	2,1	4,11	12,3	9,81
Konstruksi	5,01	7,26	7,87	9,76	7,08
Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	8,53	6,94	9,22	7,92	8,06
Angkutan Darat	4,06	6,69	5,3	5,65	5,86
Angkutan Laut	0,94	0,22	-0,64	-0,1	-2,7
Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	10,36	4,49	4,5	4,67	6,99
Angkutan Udara	2,15	10,63	4,75	6,46	3,02
Penyediaan Akomodasi	4,4	4,57	7,18	6,39	1,89
Penyediaan Makan Minum	8,83	9,22	11,28	7,06	8,25

Informasi dan Komunikasi	9,67	8,54	8,1	7,74	7,06
Real Estate	5,12	4,85	4,34	4,07	5,87
Jasa Perusahaan	6,99	6,85	6,91	7,79	4,61
Rekreasi (Kategori R), Aktivitas Jasa Lainnya (Kategori S), dan Aktivitas Badan Internasional (Kategori T) dan Badan Ekstra Internasional Lainnya (Kategori U) dan Jasa lainnya	7,45	8,82	7,85	8,37	7,61
Rata-Rata PDRB Sektor Pariwisata	6,21	6,24	6,21	6,78	5,65

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan sektor pariwisata yang ditinjau dari rata-rata PDRB sektor pariwisata tahunan di Provinsi Bali mengalami fluktuasi dan dari tahun 2018 hingga tahun 2020 cenderung mengalami penurunan yang signifikan. Rata-rata pendapatan sektor pariwisata pada Tabel 1 diperoleh dari total persentase pendapatan aspek-aspek yang tercakup dalam industri pariwisata seperti: Industri Makanan dan Minuman, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor, Angkutan Darat, Angkutan Laut, Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan, Angkutan Udara, Penyediaan Akomodasi, Penyediaan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Perusahaan, R,S,T,U Jasa lainnya. Jumlah Rata-Rata PDRB Sektor Pariwisata tahun 2018 mencapai 6,78% dan mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi 5,65%.

Daya tarik juga merupakan faktor utama yang menentukan kepuasan serta loyalitas wisatawan. Loyalitas wisatawan sendiri merupakan aspek yang menjamin keberlanjutan bisnis (Hermawan, 2017). Daya Tarik Wisata (DTW) merupakan tempat yang menjadi sasaran utama bagi wisatawan berkunjung. Menurut Sudibya (2004:262) Daya Tarik Wisata dibedakan menjadi 3 macam, yaitu daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik buatan manusia. Meningkatnya penerimaan pendapatan DTW maka maka meningkat juga kontribusi yang dapat diberikan terhadap Pendapatan Asli daerah (PAD). Ini

diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2014) menyatakan bahwa pendapatan obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten Gianyar dan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Sudiana (2016) menyatakan bahwa redistribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah. Banyak wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pendapatan sektor pariwisata (Purwanti dan Dewi, 2014). Apabila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maka akan memberikan dampak positif yaitu terisinya kamar-kamar hotel. Hal ini akan membuat peningkatan persentase tingkat penghunian kamar hotel (Suwanto, 2020).

Tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual (Austriana, 2005). Menurut Abdullah dan Mohd Hairil Hamdan (2012), untuk dapat bertahan dalam persaingan, sangat penting bagi operator hotel untuk secara kontisten meningkatkan faktor internal mereka untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tingkat hunian hotel yang diinginkan, karena merupakan tolok ukur meningkatkan pendapatan yang diterima. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Oleh karena itu, industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila wisatawan tersebut semakin lama menginap (Rudi, 2001). Para wisatawan

akan merasa lebih aman, nyaman, dan betah untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata. Industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila wisatawan itu menginap lebih lama (Sari, 2013).

Berlandaskan penelitian Handayani (2012) diketahui bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Jawa Tengah. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya retribusi obyek pajak berdasarkan peningkatan jumlah obyek wisata yang terdapat di Jawa Tengah, salah satu komponen Pendapatan Asli Daerah yang berpotensi tinggi adalah pajak hotel. Penelitian serupa oleh Pertiwi (2014) serta Wijaya dan Sudiana (2016) juga menyatakan bahwa restribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Rahayu (2020) yang memperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh jumlah objek wisata terhadap Pendapatan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menyebabkan menarik untuk meneliti kembali pengaruh daya tarik wisata terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata.

Penelitian Wijaya dan Sudiana (2016) menyatakan bahwa pendapatan daerah tidak hanya dipengaruhi oleh daya tarik wisata, namun juga dipengaruhi secara positif signifikan oleh jumlah kunjungan wisatawan. Semakin banyaknya wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata (Vidyattama, 2013) Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak

pariwisata yang diperoleh. Penelitian serupa oleh Purwanti dan Dewi, R. M. (2014) juga menyatakan bahwa ada pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah yaitu banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pendapatan sektor pariwisata. Berbeda dengan hasil penelitian Purwanti dan Dewi (2014) yang menemukan hasil bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan sektor pariwisata adalah tingkat hunian hotel. Menurut penelitian Sada Mutlag Rahem Al Salem dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori (2013), tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah. Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal disuatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut. Penelitian serupa oleh Susanto dkk (2015) dan Alwi dkk (2019) juga menemukan bahwa variabel tingkat hunian hotel berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata..Artinya, apabila tingkat hunian mengalami peningkatan maka pendapatan hotel yang merupakan bagian dari sektor pariwisata juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika tingkat hunian mengalami penurunan maka pendapatan sektor pariwisata juga akan menurun. Berbeda dengan penelitian Bujung dkk (2019) yang menemukan hasil bahwa tingkat hunian hotel di Sulawesi Utara tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata di Sulawesi Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi.

Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat pendapatan sektor pariwisata.

Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut (Sada Mutlag Rahem Al Salem dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori, 2013). Menurut Badrudin (2001) industri pariwisata terutama kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang maupun melati akan memperoleh pendapatan yang semakin banyak apabila para wisatawan tersebut semakin lama menginap. Sehingga juga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Menurut Purwanti dan Dewi, R. M. (2014), Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan. Banyak wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pendapatan sektor pariwisata.

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak

berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh. Austriana (2005), semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2014) menyatakan bahwa pendapatan obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten Gianyar. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Sudiana (2016) menyatakan bahwa restribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Apabila jumlah kunjungan wisatawan meningkat maka pendapatan asli daerah akan mengalami peningkatan.

Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi. Membangun suatu daya tarik wisata harus di rancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kawasan Sarbagita dan Menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Kota Denpasar dan Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Kota Denpasar serta dari sumber-sumber lainnya yang

mendukung.

Daya Tarik Wisata (X3) segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Daya tarik wisata dihitung dalam satuan buah. Wisatawan (X2) adalah orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara secara sukarela ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari untuk maksud tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjunginya. Kunjungan wisatawan dihitung dalam satu orang. Tingkat hunian (X1) adalah suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar yang terjual jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Tingkat hunian hotel dihitung dalam satuan persen. Pendapatan pariwisata adalah bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat rekreasi dan olahraga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya. Pendapatan sektor pariwisata dihitung dalam milyar rupiah.

Data yang diamati dalam penelitian ini berjumlah 40 data observasi yang diperoleh dari 4 Kawasan Sarbagita dengan 10 tahun penelitian. Adapun berbagai referensi atau publikasi dari berbagai pihak berwenang dan instansi terkait seperti data dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata dan Dinas Pendapatan Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Kota Denpasar Buku dan Internet.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan menguji variable-variabel bebas yaitu Jumlah Daya Tarik Wisata (X1), Jumlah Wisatawan (X2), dan Tingkat Hunian Hotel (X3) terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan Sektor Pariwisata di Kawasan Sarbagita (Y). Menurut Gujarati (2006:91), persamaan regresi linear berganda

sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y_t = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
 X_1, X_2, X_3 = Variabel independent
 α = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
 β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perhitungan nilai maksimum dan minimum, rata-rata, serta standar deviasi sehubungan dengan penelitian pengaruh tingkat Jumlah Daya Tarik Wisata, tingkat Jumlah Wisatawan, dan tingkat Tingkat Sektor Hunian Hotel terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Kawasan Sarbagita. Analisis ini didasarkan pada data panel 10 tahun dari setiap Kawasan Sarbagita sebagai berikut:

Tabel 2.

Hasil Statistik Deskriptif Tingkat Jumlah Daya Tarik Wisata, Tingkat Jumlah Wisatawan, Tingkat Tingkat Sektor Hunian Hotel, dan Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata

	Satuan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Jumlah Daya Tarik Wisata	Unit	8.00	61.00	32.3250	19.00120
Jumlah Wisatawan	orang	25344	5186102	354159.75	808149.09
Tingkat Sektor Hunian Hotel	persen	17.42	56.58	35.15	10.02
Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata	Miliar Rupiah	835.28	135859.63	9542.75	21009.04

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa banyaknya data yang digunakan sejumlah 40. Variabel jumlah daya tarik wisata memiliki nilai minimum sebesar 8 yaitu terdapat di Kota Denpasar, yang menunjukkan bahwa Kota Denpasar memiliki jumlah daya tarik wisata paling rendah dibandingkan Kabupaten lainnya pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019. Nilai

maksimum jumlah daya tarik wisata sebesar 61 yaitu terdapat di Kabupaten Gianyar pada tahun 2010-2019, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Gianyar di tahun 2010-2019 memiliki jumlah daya tarik wisata paling tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019. Variabel jumlah daya tarik wisata memiliki rata-rata sebesar 32,325 dengan standar deviasi sebesar 19,00 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya, yang berarti bahwa jumlah daya tarik wisata pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019 sudah merata.

Variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki nilai minimum sebesar 25.344 yaitu terdapat di Kabupaten Tabanan pada tahun 2010, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Tabanan memiliki jumlah wisatawan paling rendah dibandingkan Kabupaten lainnya pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019. Nilai maksimum jumlah wisatawan sebesar 5186102 yaitu terdapat di Kota Denpasar pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa Kota Denpasar di tahun 2017 memiliki jumlah wisatawan paling tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019. Variabel jumlah wisatawan memiliki rata-rata sebesar 354159,75 dengan standar deviasi sebesar 808149,09 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasinya, yang berarti bahwa jumlah wisatawan pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019 tidak merata atau terdapat perbedaan data yang tergolong tinggi.

Variabel tingkat sektor hunian hotel memiliki nilai minimum sebesar 17,42 yaitu terdapat di Kabupaten Tabanan pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Tabanan memiliki tingkat sektor hunian hotel paling rendah dibandingkan Kabupaten lainnya pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-

2019. Nilai maksimum tingkat Sektor Hunian Hotel sebesar 56,58 yaitu terdapat di Kabupaten Badung pada tahun 2011, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Badung di tahun 2011 memiliki tingkat sektor hunian hotel paling tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019. Variabel tingkat Sektor Hunian Hotel memiliki rata-rata sebesar 35,14 dengan standar deviasi sebesar 10,02 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya, yang berarti bahwa tingkat Sektor Hunian Hotel pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019 sudah merata.

Variabel pendapatan daerah sektor pariwisata memiliki nilai minimum sebesar 835,28 miliar rupiah yaitu terdapat di Kabupaten Tabanan pada tahun 2010, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Tabanan memiliki pendapatan daerah sektor pariwisata paling rendah dibandingkan Kabupaten lainnya pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019. Nilai maksimum pendapatan daerah sektor pariwisata sebesar 135.859,63 miliar rupiah yaitu terdapat di Kota Denpasar pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa Kota Denpasar di tahun 2017 memiliki pendapatan daerah sektor pariwisata paling tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019. Variabel pendapatan daerah sektor pariwisata memiliki rata-rata sebesar 9.542,74 dengan standar deviasi sebesar 21.009,04 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasinya, yang berarti bahwa pendapatan daerah sektor pariwisata pada Kawasan Sarbagita selama periode 2010-2019 tidak merata atau terdapat perbedaan data yang tergolong tinggi.

Hasil pengujian Fixed Effect dengan menggunakan Uji Chow sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section F	10,513911	(3,33)	0.0001
Cross-section Chi-square	26,832179	3	0.0000

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pengujian uji chow pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar 0.0001 lebih kecil dari pada nilai alpha (0.05), sehingga H_1 diterima. Maka metode yang sesuai dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi adalah dengan menggunakan *fixed effects model*.

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model terbaik yang akan digunakan sebagai model regresi data panel. Adapun hasil pengujian *Random Effect* dengan menggunakan Uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	31,541732	3	0,0000

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil Uji Hausman pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar 0,0000 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai alpha (0.05) sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima. Maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model*. Hasil pemilihan model dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Data Panel

Pengujian	Hipotesis	Keputusan Akhir
Uji Chow	Common Effect vs Fixed Effect	Fixed Effect
Uji Hausman	Random Effect vs Fixed Effect	Fixed Effect

Sumber: Data diolah, 2021

Oleh karena model *Fixed Effect Model* (FEM) telah terpilih sebanyak dua kali, maka pengujian Langrange Multiplier (LM) tidak perlu dilakukan, sebab model *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini merupakan model yang terbaik untuk menjawab tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel *independent* yaitu Jumlah Daya Tarik Wisata (X_1), Jumlah Wisatawan (X_2) dan Tingkat Sektor Hunian Hotel (X_3) menggunakan satu variabel *dependent* yaitu Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata (Y). Adapun hasil uji regresi data panel yang diolah dengan bantuan *software* eviews 10 memperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Metode	Statistik	Constanta	X1	X2	X3	R Squared	F-Statistic	Prob F
CEM	Coefficient	6632,941	15,497	0,026	166,439	0,996	3.606,477	0,000
	Std Error	738,507	12,053	0,000	22,752			
	T statistic	8,981	1,286	98,628	7,315			
	Prob.	0,000	0,207	0,000	0,000			
FEM	Coefficient	17.253,71	333,018	0,026	174,94	0,998	3.238,15	0,000
	Std Error	4.800,385	142,626	0,000	34,751			
	T statistic	3,594	2,335	124,834	5,034			
	Prob.	0,001	0,026	0,000	0,000			
REM	Coefficient	6.632,94	15,497	0,026	166,439	0,996	3.606,47	0,000
	Std Error	551,551	9,002	0,000	16,992			
	T statistic	12,026	1,721	132,06	9,795			
	Prob.	0,000	0,094	0,000	0,000			

Sumber: Data diolah, 2021

Berlandaskan *Fixed Effect Model* (FEM) persamaan regresi dari sampel yang berjumlah 40 data observasi, dapat dibuat sebagai berikut:

$$Y = 17.253,7 + 333,018 X_1 + 0,026 X_2 + 174,94 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diinterpretasikan nilai koefisien regresi Daya Tarik Wisata (β_1) sebesar 333,018 berarti apabila Daya Tarik Wisata meningkat sebesar satu daya tarik wisata dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata akan bertambah sebesar 333,018 milyar rupiah .

Nilai koefisien regresi Jumlah Wisatawan (β_2) sebesar 0,0261 berarti apabila Jumlah Wisatawan meningkat sebesar satu orang dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata akan meningkat sebesar 0,0261 milyar rupiah.

Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Sektor Hunian Hotel (β_3) sebesar 174,94 berarti apabila variabel Tingkat Sektor Hunian Hotel meningkat sebesar satu persen dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata akan meningkat sebesar 174,94 milyar rupiah .

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Peneliti menggunakan nilai R^2 pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, Adapun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,9983	0,9979

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji koefisien determinasi diperoleh dari analisis data panel pada model *Fixed Effect Model* (FEM) yang ditinjau pada nilai R-squared yaitu sebesar 0,9983. Ini berarti sebesar 99,83 persen variasi Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata di Kawasan Sarbagita pada tahun 2010-2019 dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Jumlah Daya Tarik Wisata (X_1), Jumlah Wisatawan (X_2) dan Tingkat Sektor Hunian Hotel (X_3), sedangkan sisanya sebesar 0,17 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. Jika nilai signifikansi uji $F < 0,05$ maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya, begitupun sebaliknya. Adapun hasil uji F tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 8.
Hasil Uji F (ANNOVA)

No	Keterangan	Value
1	F Statistic	3.238,15
2	Probabilitas F Statistic	0,000

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji F (*F test*) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3.238,15 dengan nilai signifikansi P *value* $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti secara simultan Jumlah Daya Tarik Wisata (X_1), Jumlah Wisatawan (X_2) dan Tingkat Sektor Hunian Hotel (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata. Hasil penelitian ini berarti bahwa semakin banyaknya jumlah daya tarik wisata, kemudian semakin banyaknya jumlah wisatawan dan semakin tinggi tingkat hunian hotel pada Kabupaten Badung, Gianyar, Tabanan dan Kota Denpasar, maka akan berpengaruh pada semakin meningkatnya pendapatan sektor pariwisata di Kawasan Sarbagita.

Hasil ini mendukung penelitian Sada Mutlag Rahem Al Salem dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori (2013) yang menyatakan banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal disuatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut. Hasil penelitian Lia Ardiani (2013) mengatakan bahwa ketika tingkat hunian meningkat, maka akan diikuti dengan meningkatnya jumlah pendapatan daerah sektor pariwisata, sebaliknya ketika tingkat hunian menurun, maka akan diikuti dengan menurunnya jumlah pendapatan daerah sektor pariwisata. Kemudian menurut Purwanti dan Dewi, R. M. (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga

wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Banyak wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pendapatan sektor pariwisata. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh.

Pengujian pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen digunakan uji t. Adapun hasil analisis dari uji t ini dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9.
Hasil Uji t (Uji Hipotesis)

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t hitung	Probabilitas	Simpulan
X1	-333,01833	2,335	0,0258	Berpengaruh positif
X2	0,02610	124,83	0,000	Berpengaruh positif
X3	174,9447	5,034	0,000	Berpengaruh positif

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil analisis pengaruh Jumlah Daya Tarik Wisata terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,026 dengan nilai koefisien regresi 333,018. Nilai Signifikansi $0,026 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini mempunyai arti bahwa jumlah daya tarik wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Semakin banyaknya daya tarik wisata pada suatu daerah maka akan berkontribusi pada meningkatnya pendapatan sektor wisata. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah daya tarik wisata pada 4 kabupaten di kawasan Sarbagita sudah cukup merata. Hasil penelitian ini sesuai dengan

penelitian Pertiwi (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di kabupaten Gianyar. Penelitian serupa oleh Wijaya dan Suidiana (2016) juga menyatakan bahwa redistribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Apabila jumlah kunjungan wisatawan meningkat maka pendapatan asli daerah akan mengalami peningkatan.

Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi. Membangun suatu daya tarik wisata harus di rancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut. Daya tarik wisata yang disebut juga objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Semakin tinggi daya tarik yang dimiliki suatu objek wisata, maka dapat menarik lebih banyak kehadiran wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah tujuan wisata (Suwanto, 2004). Dengan demikian, jumlah daya tarik wisata yang ada diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata, baik melalui pajak daerah maupun redistribusi daerah. Penelitian Scheyvens & Momen (2008) menyimpulkan bahwa perencanaan yang baik di bidang pariwisata dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata juga dapat berdampak buruk, terutama bagi negara-negara yang lebih mengandalkan pariwisata alam. Fenomena ini dikenal sebagai Beach Disease. Kondisi ini biasa terjadi di negara-negara dengan ketergantungan yang sangat besar pada wisata pantai. Meningkatnya keuntungan dari wisata pantai membuat

sejumlah industri non pariwisata menjadi kurang kompetitif. Adanya perpindahan tenaga kerja dari sektor non pariwisata ke industri pariwisata, fenomena tersebut dapat diantisipasi dengan perencanaan yang matang dan strategi dalam pengelolaan pariwisata

Hasil analisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi 0,026. Nilai Signifikansi $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Hal ini memiliki makna bahwa semakin banyak jumlah wisatawan, maka akan semakin tinggi pendapatan daerah sektor pariwisata tersebut. Semakin banyaknya wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Hal ini dapat diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Purwanti dan Dewi, R. M. (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Banyak wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pendapatan sektor pariwisata. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Suidiana (2016)

yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan meningkat maka pendapatan asli daerah akan mengalami peningkatan.. penelitian Bram (1995) menemukan dalam penelitiannya bahwa kunjungan wisatawan mancanegara dapat meningkatkan perekonomian kota New York. Mayoritas pengunjung New York berasal dari kawasan Tenggara. Meski hanya sekitar 15 persen dari total pengunjung, namun belanja wisman mencapai 40 persen (Bram, 1995). Kondisi nilai tukar suatu negara terhadap dolar AS cukup penting dalam mempengaruhi intensitas kunjungan wisatawan asing. Meski terbilang kecil jika dibandingkan sektor lain, pariwisata memegang peranan penting bagi perekonomian.

Hasil analisis pengaruh tingkat sektor hunian hotel terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai koefisien regresi 174,94. Nilai Signifikansi $0,000 < 0,050$ mengindikasikan bahwa H_3 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa tingkat sektor hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata. Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal disuatu daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut. Hanggara (2009) mengemukakan bahwa, tingkat hunian hotel merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar dapat terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal di suatudaerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif terhadap tingkat hunian kamar hotel. Semakin meningkatnya kegiatan pariwisata, semakin menuntut keseriusan pengelola hotel dalam memperbaiki layanannya kepada para tamu agar tamu tersebut merasa

nyaman dan memutuskan lebih lama lagi untuk menginap di hotel yang mereka tempati. Semakin banyak kamar hotel yang terjual, maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima oleh pengelola hotel tersebut. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sada Mutlag Rahem Al Salem dan Noorya Flayyih Mzaiel Al-Juboori (2013) yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan daerah. Suastika (2017) yang menyatakan bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pajak dan retribusi yang diperoleh dari usaha perhotelan yang akan menjadi salah satu sumber dari pendapatan sektor pariwisata di Indonesia

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan secara mendalam terkait pendapatan sektor pariwisata, jumlah daya tarik wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel dikawasan sarbagita. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih luas kepada akademisi serta pembaca tentang pendapatan sektor pariwisata yang dipengaruhi oleh daya tarik wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel.

Hasil penelitian yang telah diuraikan dapat menjadi bahan kajian dan referensi guna mendukung penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kajian bagi pemerhati ekonomi dan pariwisata untuk menambah referensi dalam menyimpulkan kondisi ekonomi dan pariwisata yang terjadi. Pemerintah juga bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah referensi dalam mengambil kebijakan-kebijakan terkait pariwisata.

SIMPULAN

Jumlah daya tarik wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kawasan Sarbagita. Jumlah daya tarik, jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan sektor pariwisata di Kawasan Sarbagita.

Hasil analisis menunjukkan bahwa daya tarik wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan pada pendapatan sektor pariwisata, sehingga untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan maka Pemerintah perlu memperbanyak aktivitas-aktivitas di obyek-obyek wisata yang dapat menambah lama tinggal wisatawan yang pada nantinya memperbesar retribusi obyek wisata, sehingga akan memperbesar pendapatan asli daerah yang dapat meningkatkan anggaran pembangunan daerah. Aktivitas tersebut dapat berupa hiburan, olah raga, perkemahan, lomba-lomba dan sebagainya.

Cara meningkatkan pendapatan sektor pariwisata di wilayah sarbagita melalui daya tarik wisatawan, jumlah kunjungan wisatawan, dan tingkat hunian hotel, maka disarankan bagi Pemerintah Provinsi dan Daerah Sarbagita diharapkan dapat lebih meningkatkan program-program yang berkaitan dengan promosi pariwisata dan meningkatkan fasilitas objek wisata yang lebih baik, sehingga kunjungan wisatawan akan mengalami peningkatan. Pemerintah bersama dengan masyarakat sebaiknya lebih gencar melakukan kegiatan mengeksplor keindahan alam Bali yang dapat digunakan sebagai objek wisata baru untuk menarik wisatawan lebih banyak berkunjung ke Provinsi Bali. Khususnya bagi pengusaha di sektor pariwisata baik akomodasi, restoran, rekreasi, dan biro perjalanan diharapkan dapat memberikan penawaran dan pelayanan yang terbaik terhadap para wisatawan sehingga wisatawan lebih lama dalam berkunjung.

Pemerintahan yang ada di dalam Kawasan Regional Sarbagita sebaiknya lebih mengoptimalkan penerimaan Pajak Hotel dan Restoran, dengan cara meningkatkan dan menjaga standar serta kualitas pelayanan Hotel dan Restoran yang tersedia sehingga dapat meningkatkan khususnya tingkat hunian kamar dan dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi terhadap pendapatan, yang juga dapat dilakukan dengan melakukan pemerataan pembangunan pada sektor pariwisata pada masing-masing Kabupaten/Kota Kawasan Regional Sarbagita dan mempertahankan kualitas pariwisata, serta memelihara sarana penunjang pariwisata yang dimiliki, khususnya pada sarana Hotel dan Restoran sehingga kualitas pariwisata di Kawasan Regional Sarbagita dapat ditingkatkan.

Pemerintah juga disarankan untuk menambah alokasi dana untuk pengembangan pariwisata dan melakukan kerjasama dengan pihak swasta dalam membuat program paket wisata dengan cara memberikan paket wisata dengan harga khusus atau kegiatan wisata

REFERENSI

- Alwi, M. I., H. Sasana, G. Jalunggono. 2019. Analisis Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kebumen. *Directory Journal of Economic* 1(3): 249-306.
- Badan Pusat Statistik. *Gianyar Dalam Angka 2014-2018*. Provinsi Bali.
- Binns, T., E. Nel. 2002. Tourism as a local development strategy in South Africa. *The Geographical Journal* 168(3): 235-247.
- Bram, Jason.(1995).“Tourism and New York City’sEconomy”, *Current Issuesin Economics andFinance*, 1(7).hal. 1-6.
- Bujung, F. E., D. C. Rotinsulu, A. O. Niode. 2019. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19(03): 140-148.
- Cohen, E. 1984. *The Sociology of Tourism: Approach, Issues and Findings*. *Annual Review of Sociology* 10(1): 373-392.

- Dewi, A. A. I. A. D. S. dan I. K. G Bendesa. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar 5 (2): 260-275.
- GBHN. 1993-1998. Tap MPR No. II/MPR/1993. Jakarta: Sinar Grafika
- Hermawan, H. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata* 3(2): 105-117.
- Hermawan, Hary.2017. *Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan : Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran*. Wahana Informasi Pariwisata : Media Wisata, Vol 15, No1, pp 562-577.
- Oka a. Yoeti. 1996. *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Angkasa.
- Pattipeilohy, Afrilia Yoanita. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pariwisata Dan Pendapatan Asli Daerah Di Indonesia. *Jurnal Magister Ekonomi Universitas Tanjungpura*. Vol 1. No 1. Tahun 2015.
- Pendit, N. 2003. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pertiwi, N. L. D. A. 2014. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Retribusi Obyek Wisata dan PHR terhadap PAD Kabupaten Gianyar. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3(3): 115-123.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Prayitno. 2005 “*Liputan Otonomi Daerah*”. www.suaramerdeka.com. Diakses tanggal 29 Oktober 2020
- Purwanti, N. D. dan R. M. Dewi. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)* 2(3): 1-12.
- Purwanti, N. D., R. M. Dewi. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Jurnal Ilmiah* 2(3): 1-12.
- Rahayu, Dwi. 2020. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Restoran, Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Karanganyar Tahun 2014-2018. *Naskah Publikasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hal: 1-21
- Rudi, Badruin. 2001. *Menggal Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*. Kompak. Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Scheyvens, Regina & Janet H. Momsen.(2008).“Tourism and Poverty Reduction: Issues for Small Island States”.*Tourism Geographies*, 10 (1).hal. 22-41.
- Sudibya, Adnyana. 2004. *Manajemen Pariwisata*. Buku Ajar. Fakultas Ekonomi

Universitas Udayana, Denpasar.

- Suastika, I Gde Yoga dan I Nyoman Mahendra Yasa. 2017. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Udayana*. Vol. 6. No. 7, Juli 2017
- Susanto, A. M., I. Y. Susanti, Neviyani. 2015. Analisis Tingkat Hunian dan Pendapatan Hotel di Kabupaten Jember Selama Bulan Bekunjung ke Jember (BBJ). *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen* 14(1): 17-26.
- Suwanto. 2020. Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dengan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Provinsi DKI Jakarta Tahun 2012-2018. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 14(1): 9-20.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Suyana Utama.(2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Ketiga. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Todaro, M. P. 2003. *Ekonomi Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah.
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tentang Pajak dan Retribusi Daerah.
- Wijaya, I. B. A. B. dan I. K. Suidiana. 2016. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5(12): 1384-1407.
- Yasa, I. K. A. dan S. Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1): 63-71.
- Yoeti, Oka. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa